



---

## **Pola Asuh Orang Tua Singleparent dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak**

**Marlina<sup>1✉</sup>, Agus Prayitno<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> IAI Bunga Bangsa Cirebon

Email : <sup>1</sup> [agusprayitno@bungabangsacirebon.ac.id](mailto:agusprayitno@bungabangsacirebon.ac.id)

---

Received: 2021-01-18; Accepted: 2020-02-26; Published: 2021-02-28

---

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan dari tingkat kemandirian anak yang diasuh oleh orang tua single parent baik dari pihak ayah maupun pihak ibu, hal ini dikarenakan waktu yang harus terbagi antara mengasuh anak dan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga terdapat beberapa anak yang memiliki tingkat kemandirian yang rendah, sehingga masih harus bergantung dengan orang lain terutama orang tua, tetapi ada juga anak yang sudah sangat mandiri dalam melakukan aktivitasnya sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh yang diberikan oleh orang tua single parent dalam menumbuhkan kemandirian anak, untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi orang tua single parent dalam menjalani peran keluarga dan menumbuhkan kemandirian anak, serta mengetahui solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh orang tua single parent dalam menjalani peran keluarga dan menumbuhkan kemandirian anak. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana metode kualitatif ini lebih kepada mengumpulkan berbagai informasi melalui wawancara dengan narasumber disertai dengan dokumentasi, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi serta dokumentasi untuk memperkuat hasil penelitian ini, selain itu juga menggunakan studi kasus dimana studi kasus itu adalah melakukan pemeriksaan secara mendalam terhadap sesuatu keadaan atau kejadian untuk mendapat suatu informasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pola asuh yang diberikanakan menyebabkan dampak dan resiko yang berbeda-beda. Pola asuh tersebut diantaranya adalah pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh otoriter. Dari setiap pola asuh tersebut pasti mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Sehingga orang tua harus pandai dalam menyiasati adanya dampak dari pola asuh tersebut. Kesimpulan yang bisa didapat dari penelitian ini adalah tentang keberagaman pola asuh yang diberikan oleh orang tua seperti beberapa jenis pola asuh yang sudah disebutkan di atas, hal itu dapat menyebabkan tingkat kemandirian anak berbeda-beda. Disamping itu juga terdapat beberapa permasalahan tentang waktu yang kurang dalam mengontrol perkembangan anak karena harus terbagi dengan mencari nafkah dan tidak sepenuhnya dapat mengontrol perkembangan anak baik itu di rumah maupun di luar rumah.

**Kata Kunci:** *Pola asuh, orang tua, kemandirian*

### **Abstract**

This research is motivated by the difference in the level of independence of children who are cared for by single parent parents, both from the father and the mother, this is because the time that must be divided between raising children and earning a living to meet their daily needs, so that there are some children who low independence, so they still have to depend on other people, especially parents, but there are also children who are very independent in carrying out their own activities. know the problems

faced by single parent parents in carrying out family roles and fostering children's independence, as well as knowing solutions to problems faced by single parent parents in carrying out family roles and fostering children's independence. This research method uses qualitative research methods, where this qualitative method is more to collect various information through interviews with informants accompanied by documentation, data collection techniques use interviews and observations and documentation to strengthen the results of this study, in addition to using case studies where the case study. is to conduct an in-depth examination of a situation or event to obtain information. The results of the interviews showed that the parenting style that was given would cause different impacts and risks. These parenting styles include democratic parenting, permissive parenting, and authoritarian parenting. Each of these parenting styles has its own advantages and disadvantages. So that parents must be clever in dealing with the impact of this parenting style. The conclusion that can be obtained from this research is about the diversity of parenting styles provided by parents such as the several types of parenting that have been mentioned above, it can cause different levels of children's independence. Besides that, there are also some problems regarding the lack of time in controlling children's development because they have to be divided by earning a living and not being able to fully control the child's development both at home and outside the home.

**Keywords:** *Parenting, parents, independence*

---

Copyright © 2021, Author.

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](#)



 DOI: <https://doi.org/10.47453/edubase.v2i1.317>.

How to Cite : MARLINA, Marlina; PRAYITNO, Agus. Pola Asuh Orang Tua Singleparent dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak. EduBase : Journal of Basic Education, [S.l.], v. 2, n. 1, p. 30-41, feb. 2021. ISSN 2722-1520

## PENDAHULUAN

Banyak kalangan mendefinisikan rumahtangga sebagai organisasi atau komunitas sosial yang terbentuk dari hubungan absah antara pria dan wanita dimana para anggota rumahtangga itu suami, istri, dan anak-anak, terkadang ditambah kakek, nenek, cucu, paman, atau bibi atau saudara lainnya yang hidup bersama berdasarkan rasa saling mencintai, toleransi, menyayangi, mengasihi, menolong, dan bekerjasama. (Qaimi, 2003, p.2). keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah orang tua. Orang tua (bapak atau ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati, ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini maka timbuladanya rasa kasih sayang orang tua kepada anak-anak mereka sehingga secara moral keduanya merasa terkena beban tanggung jawab untuk memelihara, mensejahterakan, mengawasi, melindungi, dan membimbing keturunan mereka. Pendidikan keluarga merupakan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. (Arifin, 2008, p.55 ).

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa kita harus menjaga keluarga kita yang terkandung dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا أَوْ قُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَظٌ شِدَادًا لَا يَعْصُونَ لِلَّهِ مَأْمَرًا هُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dn keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S At-Tahrim:6)”.

Anak merupakan makhluk yang mengagumkan dan penuh dengan teka-teki, tetapi bukan berarti anak adalah bahan percobaan dalam hal menerapkan pola pendidikan yang sesuai. Peranan pola pendidikan yang tidak sesuai bisa beresiko fatal terhadap perkembangan karakter anak. Jika hal tersebut terjadi maka orang tua adalah faktor utama yang akan disalahkan atas tidak sesuainya sikap dan perilaku anak dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Setiap orang tua berkeinginan untuk mendidik anaknya secara baik dan berhasil. Mereka berharap mampu membentuk anak yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbakti terhadap orang tua, berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, nusa, bangsa, negara, juga bagi agamanya. Keutuhan orang tua (ayah-ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki kepribadian, kemandirian dan mengembangkan diri. Keutuhan orang tua (ayah-ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki kepribadian, kemandirian dan mengembangkan diri. Lantas bagaimana dengan pola asuh ibu single parent?

Pola pengasuhan anak menjadi tanggungjawab bersama suami dan istri. Sifat mencontoh figur keluarga terutama ayah dan ibu akan memberikan pemahaman model karakter yang lebih lengkap dibanding hanya mencontoh satu figur, yaitu ibu. (Rokhmat, 2010, p.36-46). Seorang ibu adalah sosok yang selalu mengasihi dan menyayangi anaknya secara murni dan tanpa pamrih. Seorang ibu harus mengambil sikap tertentu sehingga anak tetap merasa nyaman dan bahagia. Pergaulan dengan anak dan jauh dari emosi seorang ibu, atau emosi seorang ibu selalu bercampur dengan pertimbangan rasionalnya akan sangat membantu pertumbuhan anak secara normal (Qaimi, 2003, p.111), Bagi anak sosok ibu merupakan

harapan untuknya karena selalu hadir di samping dan menjadi tempat berlindung, ibu selalu menyiapkan semua kebutuhan anak dari mulai anak bangun tidur sampai tidur lagi.

Sosok ibulah yang selalu menyiapkan makanan bagi anaknya, memenuhi berbagai kebutuhannya serta memberikan semangat dan harapan tatkala berada dalam kesulitan. Ibu memiliki peran yang sangat penting bagi pembentukan semua landasan kebahagiaan hidup anaknya (Qaimi, 2003, p.181). Dalam sebuah keluarga sudah jelas peran dan tanggungjawab setiap anggota keluarga, tetapi bagaimana jika salah satu peran tersebut ada yang hilang karena sebuah permasalahan? Salah satu contohnya adalah orang tua single parent. single parent adalah kondisi dimana (ayah atau ibu) mengasuh anak mereka sendiri tanpa pasangan.

Banyak hal yang melatarbelakangi seseorang lebih memilih menjadi orang tua tunggal atau single parent antara lain karena kematian. Pengalaman konflik dalam berumah tangga baik yang dialami pribadi atau melihat lingkungannya juga menjadi penyebab seseorang menjadi orang tua tunggal. Kehidupan suami dan istri sering diibaratkan sebuah neraca dalam posisi seimbang. Kematian salah satu dari keduanya menjadikan keseimbangan itu terganggu dan timpang.

Permasalahan selanjutnya adalah permasalahan tentang sebuah kecemburuan pihak yang meninggalkan keluarga disebabkan anak-anak menjadi kurang memiliki kedekatan yang erat dengannya. Mengingat bahwa anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama salah satu orang tuanya. Anak menjadi lebih terbiasa berinteraksi dengan orang tua yang ada di dekatnya. Kebiasaan ini sering dibawa meskipun kedua orang tua mereka ada bersama-sama mereka. Jika hal ini tidak disikapi secara dewasa, juga bisa memicu konflik karena salah satu pihak, khususnya yang jarang berkumpul menjadi merasa risih.

Guncangan seperti ini menjadi semakin keras manakala terjadi pernikahan dan sang anak melihat akan adanya ketidakadilan dan ketidakbijakan. Misalnya rumah tangga dimana sang ayah yang telah meninggal sehingga anak-anak tidak memperoleh keadilan dan kasih sayang seorang anak, atau rumah tangga yang kehilangan sosok ibu sehingga anak tidak lagi memperoleh kasih sayang yang tulus dan murni. (Qaimi, 2003, p.27).

Selepas kepergian suami (kematian atau perceraian), seorang ibu sekalipun dirinya wanita harus pula menduduki posisi sang ayah dan bertanggungjawab dalam menjaga perilaku serta kedisiplinan anaknya, dengan peran ganda seorang ibu single parent, ia memiliki tanggungjawab yang lebih sulit dan lebih berat dari sebelumnya. Menjadi single parent dalam sebuah rumah tangga tentu tidak mudah, terlebih bagi seorang ibu yang terpaksa mengasuh anaknya hanya seorang diri karena bercerai atau suaminya meninggal dunia. Hal tersebut sangat membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk membesarkan anak-anak termasuk memenuhi semua kebutuhan hidup keluarga. Yang lebih memberatkan diri adalah anggapan-anggapan dari lingkungan yang sering memojokkan para ibu single parent, hal tersebut bisa jadi akan mempengaruhi kehidupan dan perkembangan anak salah satunya adalah kemandirian anak.

Kemandirian adalah suatu kejadian dimana seseorang memiliki semangat untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya. Kemandirian adalah perilaku dan mental yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, benar dan bermanfaat, berusaha melakukan segala sesuatu dengan jujur dan benar atas dorongan dirinya sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri sesuai dengan hak dan kewajibannya sehingga dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya

serta tanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambilnya melalui berbagai pertimbangan sebelumnya.(komala, 2015, p.33-34).

Terdapat sejumlah siswa di SDN 1 Kempek Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon yang orang tuanya adalah single parent akibat perceraian dan kematian. Dengan tidak adanya sosok ayah atau ibu, perkembangan psikologianak akan memiliki perbedaan dari perkembangan anak-anak lain dari keluarga yang normal yang masih utuh orang tuanya karena sang ibu harus memegang peranan sebagai ayah begitupun sebaliknya. Beberapa anak dari orang tua single parent yang berada di SDN 1 Kempek Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon memiliki masalah dengan kemandirian sehingga menyangkut dengan sikap sosialisasi terhadap lingkungan sekitarnya, sepulang dari sekolah anak terlihat tidak pernah bermain dengan teman sebaya ataupun berkumpul dengan anak-anak sebayanya. Anak tersebut juga bermasalah dengan kepribadiannya yang tertutup, pemalu dan kurang percaya diri. Beberapa masalah juga terlihat pada beberapa anak lainnya yang orang tuanya berstatus sebagai single parent, karena memang pengasuhan anak yang diberikan oleh orang tua single parent berbeda dari pengasuhan yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga normal.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini penulis mencoba memaparkan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Penulis melihat secara langsung permasalahan pada orang tua single parent di SDN 1 Kempek Kecamatan Gempol Kab. Cirebon dengan mengamati dan melihat bentuk dan model pola asuh yang dilakukan dalam mendidik anak-anaknya. Kemudian Penulis mengembangkan penelitiannya dengan mencari data pendukung dari subyek-subyek penelitian yang sudah ditetapkan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru kelas dan masyarakat tempat tinggal selain Orang tua single parent.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Peran Ibu single parent dalam Keluarga**

Ibu memiliki peran yang sangat penting bagi anak, karena pendidikan pertama yang didapat oleh anak yaitu dari keluarga, terutama seorang ibu. Ibu adalah madrasah pertama untuk anak-anaknya, anak tidak menuntut untuk mempunyai seorang ibu yang cantik, tetapi anak berhak mendapatkan pendidikan yang terbaik dari ibunya, untuk itu sebagai orang tua harus bisa mendidik anaknya dan memberikan pendidikan yang sebaik mungkin. parameter sebagian wanita ialah agamanya secara keseluruhan. (Al-Hakim, 2007, p.18).

Peran ibu memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis. Sering dikatakan bahwa ibu adalah jantung dari keluarga. Jantung dalam tubuh merupakan alat yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Apabila jantung berhenti berdenyut maka orang itu tidak bisa melangsungkan hidupnya. Dari perumpamaan ini bisa diimplikasikan bahwa kedudukan seorang ibu sebagai tokoh sentral, sangat penting untuk melaksanakan kehidupan. Pentingnya seorang ibu terlihat sejak kelahiran anaknya, dia harus memberikan susu agar anak dapat melangsungkan hidupnya. Mula-mula ibu menjadi pusat logistic, memenuhi kebutuhan fisik, fisiologis agar ia dapat melangsungkan hidupnya. Baru sesudahnya ibu juga harus mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya, kebutuhan sosial, kebutuhan psikis yang bila tidak dipenuhi bisa mengakibatkan suasana keluarga

menjadi tidak optimal. Sebagai dasar suasana keluarga, ibu perlu menyadari perannya dan memenuhi kebutuhan anak. (Gunarsa, 2004, p.31).

Peran ibu dalam merawat dan mengurus keluarga dengan sabra, mesrah, dan konsisten, ibu mempertahankan hubungan-hubungan dalam keluarga. Ibu mampu menciptakan suasana mendukung kelangsungan keberadaan unsur keluarga lainnya. Seorang ibu yang sabar menanamkan sikap-sikap, kebiasaan pada anak tidak panik dalam menghadapi gejolak di dalam maupun di luar diri anak, akan memberi rasa tenang dan rasa tertampungnya unsur-unsur keluarga. Terlebih lagi sikap ibu yang mesrah terhadap anak akan memberi kemudahan bagi anak yang lebih besar untuk mencari hiburan dan dukungan pada orang dewasa dalam diri ibunya. Seorang ibu yang merawat dan membesarkan anak dan keluarganya tidak boleh dipengaruhi oleh emosi atau keadaan yang berubah-ubah. (Gunarsa, 2004, p.32).

Dari penelitian di atas, peneliti menyimpulkan sebagian dari ibu single parent mendidik anaknya dengan sabar dan baik, seperti ibu Marsiti yang menanamkan sikap-sikap baik, memberikan dorongan dan juga pembelajaran tentang bagaimana seharusnya anak mengerjakan sesuatu tanpa adanya sebuah paksaan yang membuat anak tidak nyaman dan menjadikan anak itu mandiri, seperti halnya Wahyu yang membantu pekerjaan rumah seperti menyapu walaupun tanpa disuruh sama ibunya. Hal ini berbeda dengan ibu Suherni yang membiarkan anaknya melakukan apa saja yang diinginkannya dan tidak memperbolehkan anak melakukan pekerjaan rumah dikarenakan kurangnya kepercayaan seorang ibu kepada anaknya sehingga mengakibatkan anak menjadi kurang percaya diri dan manja, semuanya harus dilakukan oleh ibunya, anak menjadi suka menuntut dan bergantung kepada ibunya.

Peran ibu sebagai pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak. Ibu juga berperan dalam mendidik dan mengembangkan kepribadian anak. Pendidikan juga menuntut ketegasan dan kepastian dan melaksanakannya. Biasanya seorang ibu yang sudah lelah dari pekerjaan rumah tangga setiap hari, sehingga dalam keadaan tertentu, situasi tertentu cara mendidiknya dipengaruhi oleh emosi. Misalnya suatu kebiasaan yang seharusnya dilakukan oleh anak, anak tidak perlu melakukannya bila ibu dalam keadaan senang. Sebaliknya bila ibu dalam keadaan lelah maka apa yang harus dilakukan anak disertai bentakan-bentakan. Contoh lain bisa dilihat dalam pembentukan keteraturan belajar. Perubahan arah pendidikan tersebut di atas akhirnya akan menyebabkan anak tidak mempunyai pegangan yang pasti dan tidak ada pengarahan perilaku yang tetap dan tidak ada kepastian perilaku yang benar atau salah. Ibu dalam memberikan ajaran dan pendidikan harus konsisten, tidak boleh berubah-ubah. (Gunarsa, 2004, p.33).

Ibu sebagai contoh teladan, dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap-sikap anak, seorang ibu perlu memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima. Dalam pengembangan kepribadian, anak belajar melalui peniruan terhadap orang lain. Sering kali tanpa disadari, orang dewasa memberi contoh dan teladan yang sebenarnya justru tidak diinginkan. Misalnya orang dewasa di depan anak menceritakan suatu cerita yang tidak sesuai, tidak jujur. Anak melihat ketidaksesuaian tersebut. Maka tidak bisa diharapkan bahwa anjuran untuk berbicara jujur akan dilakukan bila anak disekitarnya selalu melihat dan mendengar ketidakjujuran.

Ibu sebagai manajer yang bijaksana, seorang ibu menjadi manajer di rumah dan ibu mengatur kelancaran rumah tangga dan menanamkan rasa tanggung jawab pada anak.

Anak pada usia dini sebaiknya sudah mampu mengenal adanya peraturan-peraturan yang harus diikuti. Adanya peraturan disiplin di dalam keluarga akan memudahkan pergaulan di masyarakat kelak. (Gunarsa, 2004, p.33-34).

Ibu memberi rangsangan dan pelajaran, seorang ibu juga memberi rangsangan sosial bagi perkembangan anak. Sejak masa bayi pendekatan ibu dan percakapan dengan ibu memberi rangsangan bagi perkembangan anak, kemampuan bicara, dan pengetahuan lainnya. Setelah anak masuk sekolah, ibu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar anak senang belajar di rumah, membuat PR di rumah. Anak akan belajar lebih giat bila merasa enak daripada bila belajar lebih giat bila merasa enak daripada bila disuruh belajar dengan bentakan. Dengan didampingi ibu yang penuh kasih sayang akan memberi rasa aman dan nyaman yang diperlukan setiap anggota keluarga. Agar ibu dapat melaksanakan tugas dengan baik, maka dukungan dan dorongan ayah sangat dibutuhkan. (Gunarsa, 2004, p.35).

Dari kesimpulan dan keterkaitan dengan penelitian dapat disimpulkan bahwa memang peran ibu sangatlah penting untuk menumbuhkan sebuah karakter dan kepribadian anak, dari beberapa pola asuh yang diberikan oleh ibu single parent maka pola asuh mereka berbeda-beda dan mempunyai kesulitan yang berbeda-beda pula. Ada beberapa ibu single parent yang memang benar-benar mampu membagi waktu dan mengontrol anaknya, mampu mengarahkan dan memberikan penjelasan kenapa sesuatu harus terjadi dan harus dipatuhi serta dijelaskan dampaknya terlebih dahulu, seperti halnya yang dituturkan oleh ibu M “ kalau tidak mengaji, maka kelak di hari tua akan menyesal sendiri dan Allah tidak menyukai anak yang malas mengaji”, begitu pula yang dituturkan oleh ibu M bahwa “anak perempuan harus selalu terlihat bersih dan harus bisa membersihkan pekerjaan rumah supaya rumah selalu terlihat rapih”.

Disamping itu ada pulak pola asuh yang diberikan oleh ibu S yang masih kurang mempercayai anaknya untuk membersihkan dan melakukan pekerjaan rumah karena harus mengulang kembali pekerjaan tersebut hingga bersih. Ibu S juga lebih membiarkan anaknya melakukan suatu kehendaknya tanpa adanya kontrol yang penuh dan menuruti semua apa kemauannya dari pada melihat anaknya menangis sehingga anak masih harus selalu bergantung dengan ibunya.

Beberapa pola asuh yang diterapkan di atas tentu mempunyai dampak yang berbeda-beda, baik itu dampak negatif maupun dampak positif. Tetapi masing-masing ibu single parent tersebut sudah siap dengan apa yang akan terjadi dan sudah menjadi pilihannya tersendiri dalam menanmkan pola asuh yang telah mereka terapkan kepada anaknya. Setiap orang tua pasti ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya dan selalu giat dalam berusaha untuk terus membahagiakan serta mencukupi kebutuhan anaknya walaupun harus merelakan waktu dan masa-masa kebersamaan dengan anaknya.

## **2. Peran Ayah single parent dalam Keluarga**

Biasanya pembagian tugas dalam keluarga bagi ayah dibatasi berkaitan dengan lingkungan luar keluarga. Sang ayah hanya dianggap sebagai sumber materi dan yang hamper menjadi seorang yang asing, karena seolah-olah hanya berurusan dengan dunia di luar keluarga. Dari berbagai contoh terlihat bahwa seorang ayah yang kurang menyadari fungsinya di rumah akhirnya kehilangan tempat dalam perkembangan anak. Anak membutuhkan ayah bukan hanya sebagai sumber materi akan tetapi juga sebagai pengarah

perkembangannya terutama perannya di kemudian hari. Ayah sebagai otak dalam keluarga mempunyai beberapa tugas pokok.

Ayah sebagai pencari nafkah, sebagai tokoh utama yang mencari nafkah untuk keluarga. Mencari nafkah merupakan suatu tugas yang berat. Pekerjaan mungkin dianggap hanya sebagai suatu cara untuk memenuhi kebutuhan utama dan kelangsungan hidup. Padahal melihat pekerjaan seorang ayah, ibu mempunyai jangkauan lebih jauh. Anak yang melihat ayah dan ibu bekerja atau ayah saja yang bekerja akan melihat bahwa tanggungjawab dan kewajiban harus dilaksanakan tanpa paksaan. Selanjutnya dari cerita orang tua mengenai tugas dan pekerjaan sehari-hari, anak belajar tentang pekerjaan yang kelak bisa dilaksanakan. Akhirnya anak memperoleh bahan peikiran dan pilihan peran manakah yang kelak akan dimainkan. (Gunarsa, 2004, p.35).

Ayah sebagai suami yang penuh pengertian akan memberi rasa aman. Hal ini sering kurang diperhatikan dan dilaksanakan padahal istri sebagai ibu bila tidak mendapat dukungan keakraban dan kemesraan dari seorang suami bisa jemu terhadap semua kegiatan rumah tangga, mengurus keluarga, membesarkan anak dan pekerjaan di luar rumah akhirnya uring-uringan dan cepatmarah sehingga merusak suasana keluarga. Ibu yang merasa tidak aman dengan adanya suasana keluarga yang gaduh akan mengakibatkan anak merasa tidak aman dan tidak senang di rumah.

Ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak dalam hal pendidikan, peran ayah di keluarga sangat penting terutama bagi anak laki-laki ayah menjadi model, teladan untuk perannya kelak sebagai seorang laki-laki. Bagi seorang anak perempuan fungsi ayah juga sangat penting yaitu sebagai pelindung. Ayah yang memberi perlindungan kepada putrinya memberi peluang bagi anaknya kelak memilih seorang pria sebagai pendamping pelindungnya. Dari sikap ayah terhadap ibu dan hubungan timbal balik mereka anak belajar bagaimana ia kelak harus memperlihatkan pola hubungan bila ia menjadi seorang istri. (Gunarsa, 2004, p.36).

Hal ini sangat berkaitan dengan pola asuh ayah single parent yang memang harus mewajibkan mendidik anaknya seorang diri dan tentu dalam hal ini ia laksanakan sendiri tanpa bantuan dari seorang istri sehingga setiap ayah single parent memilih pola asuhnya sendiri sesuai dengan kemampuan dan keinginan dari dirinya sendiri. Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa masing-masing peran seorang ayah dalam pendidikan berbeda, penerapan pendidikan yang diterapkan oleh bapak AG tentu sangat berbeda dengan ayah single parent lainnya, bapak AG lebih membiarkan anaknya melakukan apa saja di luar lingkungan baik itu di sekolah maupun di rumah dengan kontrol yang rendah, sehingga anak bisa pulang ke rumah kapanpun dia mau, tetapi walaupun begitu F tetap pulang ke rumah sebelum pukul 22.00 WIB, berbeda dengan bapak A yang selalu mengontrol anaknya belajar setelah pulang bekerja, menginginkan anaknya untuk belajar setiap hari tetapi dengan waktu yang diatur sendiri oleh anak dan jika kondisi anak sedang tidak memungkinkan untuk belajar bapak A tidak mengharuskannya karena takut anaknya menjadi tertekan.

Selain itu sistem pola pendidikan yang diberikah oleh bapak M lebih menkankan kepada anaknya untuk belajar setiap hari dan waktunya ditetapkan oleh dirinya sendiri tanpa mempertimbangkan keadaan anak sehingga anak menjadi merasa tertekan karena jika tidak belajar akan terkena hukuman berupa penambahan waktu dan soal yang harus dikerjakan sehingga anak menjadi sedikit takut jika ia tidak belajar.

Ayah sebagai pelindung atau seorang tokoh yang tegas, bijaksana, mengasihi keluarga. Seorang ayah adalah pelindung dan tokoh otoritas dalam keluarga. Dengan sikapnya yang tegas dan berwibawa menanamkan pada anak sikap-sikap patuh terhadap otoritas dan disiplin. Ayah dalam memberikan tugas kepada anak perlu melihat kemampuan anak untuk bisa menyelesaikan tugas itu. Dengan kemampuan menyelesaikan tugasnya anak mengetahui kemampuan dan batas-batasnya. Ayah dengan sikap wibawanya sering menjadi wasit dalam memelihara suasana keluarga sehingga mencegah timbulnya keributan akibat suatu perselisihan dan pertengkaran dalam keluarga. Ayah yang diharapkan lebih rasional biasanya lebih adil dan konsisten sebagai wasit. (Gunarsa, 2004, p.37).

Peran ayah yang menjadi seorang tokoh yang sangat tegas dapat dilihat dari bapak M yang memang sangat tegas terhadap anaknya F, hal ini terlihat ketika memang mewajibkan anaknya untuk belajar setiap hari, walaupun sedikit dengan tekanan tetapi memang semuanya berdampak terhadap anak, karena F yang belajar setiap hari, ia selalu menjadi juara kelas mampu melihat sejauh mana kemampuan dan batasan-batasan tentang dirinya, sehingga ia mampu mengukur sendiri sejauh mana kemampuannya. Alhamdulillah F juga anak yang sangat penurut dan mengerti dengan aturan yang diberikan oleh sang ayah, walaupun begitu tetap saja terkadang F merasa takut dan tertekan akan tetapi di sisi lain ia mampu mengetahui kewajibannya untuk belajar demi masa depannya yang lebih baik.

### **3. Peran Ganda Single Parent**

Nilai seorang suami akan nampak jelas tatkala dirinya tidak lagi menduduki posisi ataupun dalam kehidupan rumah tangga. Terlebih bila dalam rumah tangga tersebut terdapat anak-anak kecil maupun besar. Sekalipun memiliki perasaan yang lebih halus dan lebih peka, para wanita nampaknya lebih bertahan dalam menghadapi berbagai jenis permasalahan yang menghadangnya serta sanggup menjadikan kehidupannya nampak bisa dan alamiah. Sedangkan laki-laki jika ditinggal mati isterinya sehingga harus merawat sejumlah anak yang masih kecil niscaya akan merasa pusing, bingung, dan gelisah.

Setelah kematian atau perceraian suami, seorang wanita akan menduduki dua jabatan sekaligus, yaitu sebagai ibu dan juga ayah, begitupun sebaliknya sengan ayah single parent. Menjadi seorang single parent bukanlah hal yang mudah baik itu untuk pihak ibu maupun pihak ayah, dari pihak ayah lebih banyak memiliki kesulitan dalam pengasuhan anak karena waktunya yang dibagi untuk mencukupi kebutuhan lahiriyah sehingga tidak bisa mengontrol anaknya seharian penuh. Begitupun dengan ibu single parent yang harus bisa tetap mengontrol anak dan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Seperti halnya permasalahan yang dialami oleh ibu M dimana ia harus rela bekerja serabutan untuk memenuhi kebutuhannya walaupun mantan suaminya tetap memberikan hak dan tanggungjawabnya sebagai seorang ayah kepada Z. Berbeda dengan ibu M yang mengaku tidak begitu merasakan kesulitan dalam hal ekonomi karena sebelum suaminya meninggal, ia sudah mendapatkan jaminan untuk pendidikan W sampai ia besar tetapi ia tetap mengajarkan anaknya supaya tidak manja dan tetap memilih untuk berjualan di tempat dimana anaknya sekolah

Pada dasarnya seorang anak memerlukan sosok ibu. Anak yatim bukan hanya anak yang ditinggal mati oleh orang tuanya ada kalanya sebutan anak yatim diarahkan kepada

seorang anak yang mempunyai ibu namun jauh dari dirinya, serta tidak mengasuh dan merawatnya. Anak-anak yang tidak mendapatkan curahan kasih sayang seorang ibu akan merasa kekurangan. Bahkan di antaranya sampai menderita kelainan jiwa. Semakin kecil usia anak, maka akan semakin besar pula kebutuhannya terhadap anda. Kebutuhan tersebut akan kian membesar bila sang anak kehilangan ayahnya yang selama ini menjadi tiang penyanggah hidupnya yang kokoh. Dalam kondisi semacam ini anak akan memiliki keterikatan yang amat kuat terhadap anda. Salah satu persoalan yang muncul dalam kehidupan rumah tangga adalah rusaknya sendi-sendi keluarga lantaran perceraian atau kematian ayah-ibu bahkan bisa jadi keduanya.

Perpisahan tersebut tentunya akan membuat para individu di dalamnya harus menanggung beban penderitaan yang amat berat. Seorang anak yang kecil tentu tidak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Hal ini bisa dilihat ketika Z melihat temannya yang diantar sekolah oleh ayahnya, ketika sampai di rumah ia langsung menanyakan keberadaan ayahnya, walaupun ayahnya tetap menafkahi tetapi ia jarang sekali bertemu dengan ayahnya lantaran ayahnya yang sibuk dengan kehidupan barunya. Hal itu menunjukkan bahwa anak memiliki perasaan yang juga ingin mendapatkan perhatian dari seorang ayahnya, membutuhkan sosok yang bisa menjadikannya merasakan kasih sayang dari ayah. Hal lain juga terlihat dari F yang ketika mendengar suatu pembelajaran tentang ibu dia langsung terdiam dan menunduk, itu semua disebabkan lantaran ia masih mempunyai seorang ibu tetapi tidak selalu ada buat dia, tidak mendapatkan kasih sayang yang penuh setiap harinya.

#### Kemandirin Anak

Anak-anak akan selalu mengenang masa kanak-kanaknya. Apa-apa yang mereka ketahui dan alami pada masa ini selamanya akan melekat kuat dalam benaknya. Berbagai kenangan seorang anak terhadap masa kanak-kanaknya seperti kebahagiaan, kesengsaraan, kekerasan, kasih sayang, dan lain-lain akan memberikan pengaruh yang besar pada kepribadian anak. Untuk tugas perkembangan pada masa anak-anak usia 7-12 tahun yang harus dikuasai oleh anak yaitu seperti memakai pakaian sendiri, mandi sendiri, makan sendiri, membereskan mainannya sendiri, membersihkan tempat tidurnya sendiri, mencoba membantu beberapa pekerjaan orang tua seperti menyapu, melipat pakaian, dan lain-lain. Adapun beberapa tugas perkembangan lainnya adalah mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum, membangun sikap yang sehat mengenai dirinya sendiri, belajar menyesuaikan diri dengan lingkungannya, memahami dan menerapkan tata tertib yang berlaku baik itu di rumah maupun di luar rumah.

Berdasarkan hasil penelitiandi atas, anak-anak pada umumnya memang ada beberapa yang sudah mandiri dan ada juga yang masih memerlukan bantuan orang lain, seperti halnya anak-anak lain yang seusianya, hak untuk bermain memang selalu di dapat hal ini bisa terlihat dari beberapa anak laki-laki yang mampu bersosialisasi dengan lingkungannya dan melakukan beberapa permainan di sekitar rumahnya dengan teman sebayanya seperti bermain kelereng, layang-layang, lompat tali, rumah-rumahan dan lainnya, tetapi tidak dipungkiri juga mereka tetap mengikuti perkembangan zaman dimana ada anak yang sudah mampu bermain dengan smartphonenya akan tetapi masih tahu waktu dan batasan-batasan karena selalu dikontrol sama orang tua, tetapi karena dirinya hanya sibuk dengan smartphone maka anak tersebut telah melewati hubungan sosial yang seharusnya dilakukan dengan lingkungan sekitarnya dan dengan teman sebayanya.

Berdasarkan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa memang ada anak yang masih malu ketika ia melihat orang baru bahkan cenderung bisa jadi lebih manja ketika ada seseorang yang belum ia kenal, seperti Z yang memang anaknya sedikit pemalu dan pendiam ketika ada orang lain yang baru ia lihat bahkan bisa sampai menangis dan lebih manja. Tetapi walaupun begitu kemandirian yang ada pada diri Z sudah didapatkan karena ia selalau mampu mengontrol dirinya sendiri dengan belajar melakukannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Dari keseluruhan anak yang telah diteliti dapat disimpulkan bahwa sebagian dari mereka sudah mampu menerapkan kemandiriannya baik di rumah maupun di sekolah. Mereka sudah mampu berusaha untuk melakukan semuanya sendiri, tetapi ada juga seorang anak yang masih bergantung kepada orang tuanya tetapi secara tidak langsung dan secara berjalannya waktu pasti anak tersebut mampu untuk merubah semuanya walaupun tidak harus pada saat itu juga tetapi dengan pemberian bimbingan, arahan, dan masukan dari orang-orang yang ada disekelilingnya maka hal tersebut bisa berubah menjadi lebih baik lagi.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan yang bisa didapat dari penelitian ini adalah tentang keberagaman pola asuh yang diberikan oleh orang tua seperti beberapa jenis pola asuh yang sudah disebutkan di atas, hal itu dapat menyebabkan tingkat kemandirian anak berbeda-beda. Disamping itu juga terdapat beberapa permasalahan tentang waktu yang kurang dalam mengontrol perkembangan anak karena harus terbagi dengan mencari nafkah dan tidak sepenuhnya dapat mengontrol perkembangan anak baik itu di rumah maupun di luar rumah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2014 *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Budiyono. (2009). *Statistika Untuk Penelitian*. Surakarta : UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press)
- Chan Chun Ming Eric, *Using Open-Ended Mathematics Problems A Classroom Experience (Primary)*. (Journal Online)
- Desiyanti, Titin, dkk. (2016). Pendekatan Open-ended untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif sistematis dan disposisi matematis siswa. *Jurnal Pena Ilmiah: Vol. 1, No. 1*
- Fanani, Ahmad., Dian., dkk. (2019). *Analisis Pembelajaran Berbasis Pembelajaran Abad 21*. Surabaya: Adi Buana University PRESS
- Kurniatai, Dian., Dkk. (2016). Kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SMP di kabupaten Jember dalam menyelesaikan soal berstandart pisa. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Volume 20, No 2, Desember 2016 (142-155) (Online)*.
- Runtukahu, Tombokan., & Kandou, Selpius., (2014). *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.